

RELASI KUASA DAN SIMBOLISME STATUS SOSIAL DALAM LEKSIKON TENUN SABU: KAJIAN LINGUISTIK KEBUDAYAAN

Lanny Isabela Dwisyahri Koroh

Universitas Citra Bangsa

lannykoroh1717@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari sebuah pertanyaan yang timbul di lapangan dan berlanjut sesudah peneliti pulang. Pertanyaannya yakni mengapa sejumlah motif tenun di masyarakat Sabu (Raijua) Nusa Tenggara Timur dilarang untuk disebutkan, apalagi dikenakan? Pertanyaan ini mendorong para peneliti untuk melakukan kajian yang jauh lebih kompleks daripada yang mereka perkirakan. Data terkumpul langsung di Kabupaten Sabu Raijua melalui pendekatan etnolinguistik beserta metode deskriptif kualitatif. Wawancara mendalam kemudian dilakukan oleh peneliti bersama penenun senior, pemangku adat, dan tokoh budaya. Observasi juga dilakukan secara langsung di lokasi tenun. Temuan memperlihatkan bahwasanya leksikon motif seperti Worapi, Kelila, beserta Ei Lejo lebih dari sekadar penanda visual. Lebih jauh lagi, leksikon ini dijadikan sistem identitas sosial yang diatur ketat oleh hukum adat. Pengaturannya menurut sistem Hubi dan Wini selaku dua struktur utama dalam tatanan matrilineal Sabu. Terdapat temuan tak terduga lainnya. Temuannya yakni tingkat leksikon tersebut berkorelasi erat dengan tingkat hierarki sosial. Dan mungkin yang paling mengejutkan, leksikon tenun Sabu berhasil bertahan. Meskipun ditemukan bahwa laju perubahan yang cepat terus mengikis banyak hal. Leksikon ini masih digunakan hingga kini dan terus dijadikan salah satu cara utama masyarakat Sabu untuk memahami diri mereka sendiri.

Kata kunci: leksikon, tenun Sabu, relasi kuasa, status sosial, linguistik kebudayaan, etnolinguistik

ABSTRACT

This research began with a question that arose during fieldwork and would not let go—long after the researcher had returned home: why are certain weaving motifs among the Sabu (Raijua) community of East Nusa Tenggara forbidden for anyone to name, let alone wear? That question pulled the researcher into an inquiry far more layered than originally expected. Drawing on an ethnolinguistic approach and qualitative descriptive method, data were gathered in Sabu Raijua Regency through in-depth interviews with senior weavers, customary leaders, and cultural practitioners, complemented by direct observation at weaving sites. The findings revealed that lexical items such as Worapi, Kelila, and Ei Lejo do not merely label visual patterns. They function as part of a tightly regulated system of social identification—one rooted in the Hubi and Wini structures that underpin the Sabu matrilineal order. The study further found that stratification within the lexicon closely parallels social hierarchy, a correspondence that proved more striking than anticipated. What perhaps surprised the researcher most: despite the pace of change all around, the Sabu weaving lexicon has held its ground. It remains in active use, still respected, and still central to how the Sabu community understands who they are.

Keywords: lexicon, Sabu weaving, power relations, social status, cultural linguistics, ethnolinguistics

1. PENDAHULUAN

Kain tenun ikat Sabu sudah kerap dibahas dari sisi estetika dan ekonomi. Yang nyaris tidak pernah disentuh adalah apa yang sesungguhnya tersimpan di balik nama-namanya. Penelitian ini hadir untuk mencoba mengisi ruang yang selama ini terabaikan.

Tradisi pertenunan dimiliki oleh masyarakat Sabu yang sudah berlangsung lintas generasi. Masyarakat tersebut menempati Kabupaten Sabu Raijua di Nusa Tenggara Timur. Mereka memberi nama motif pada setiap kain yang lebih dari sekadar label. Motif tertentu mungkin hanya dikenakan oleh kelompok tertentu dalam sistem sosial Sabu yang berbasis garis keturunan ibu. Terdapat nama-nama tertentu yang tidak boleh diucapkan dalam konteks ritual. Siapa pun yang melanggar batasan ini dianggap telah menyentuh sesuatu yang jauh di atas norma sosial. Mereka tidak hanya dianggap tidak tahu adat.

Selama kunjungan lapangan, seorang penenun tua menceritakan kepada peneliti tentang larangan ini. Awalnya terdengar seperti cerita rakyat biasa. Tetapi semakin jelas bahwa ini lebih dari sekadar cerita seiring semakin banyaknya percakapan. Ini termasuk sistem yang nyata dan berkelanjutan.

Kajian ini mencoba memahami sistem tersebut melalui lensa linguistik kebudayaan. Dua hal yang menjadi fokus utama: bagaimana leksikon tenun Sabu merepresentasikan relasi kuasa dan stratifikasi sosial yang berlaku, serta bagaimana hierarki dalam bahasa itu mencerminkan, atau mungkin justru membentuk, hierarki dalam kehidupan nyata masyarakatnya. Soal sistem *Hubi* dan *Wini* sebagai dua pilar tatanan matrilineal Sabu akan menjadi salah satu titik analisis penting dalam kajian ini.

Tetapi, terdapat juga alasan lainnya yang ditemukan. Alasan tersebut lebih mendesak dan sangat praktis. Hanya ingatan para penenun yang sangat tua yang menyimpan mayoritas pengetahuan terkait

leksikon tenun Sabu. Hal ini tidak didokumentasikan dalam catatan resmi mana pun. Ada kemungkinan besar bahwa sebagian pengetahuan tersebut hilang secara permanen ketika seorang penenun senior meninggal.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Sharifian (2017) mengembangkan kerangka linguistik kebudayaan. Kerangka tersebut dijadikan landasan teoritis untuk penelitian ini. Ia berpendapat bahwa cara sebuah komunitas memandang dan mengatur dunianya terlihat dari bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Contohnya termasuk dari pilihan kata yang tampaknya sepele sekalipun. Hal ini memberi peneliti dasar untuk berpikir bahwa leksikon tenun Savu mempunyai lebih banyak lapisan yang perlu diungkap. Leksikon tersebut tidak dapat diinterpretasikan hanya sebagai kosakata teknis.

Menurut Underhill (2020), terdapat godaan yang harus diwaspadai oleh peneliti lintas budaya. Godaannya yakni percaya bahwa konsep seperti hierarki atau rasa hormat berlaku secara universal. Sebenarnya, tidak demikian. Bahasa lokal digunakan untuk menghasilkan konsep tersebut. Kewaspadaan tersebut menjadi semakin relevan ketika para peneliti mulai melihat secara langsung betapa drastisnya perbedaan persepsi masyarakat Sabu terhadap selembar kain dibanding persepsi dari luar komunitas. Dukungan metodologis yang kuat diberikan oleh Sibarani (2018). Ia mengungkapkan bahwa pendekatan terbaik untuk mempelajari kearifan lokal, termasuk tatanan adat suatu komunitas yakni melalui bahasa dalam komunitas tersebut untuk membahasnya.

Wuryandari (2022) mengungkapkan argumen yang cukup menantang dalam ranah kajian tekstil Indonesia. Argumen tersebut bahwa kain tradisional bukanlah objek pasif yang menunggu untuk dipelajari. Kain tersebut merupakan tempat di mana terdapat pergerakan kuasa yang umumnya tidak disadari oleh penggunanya. Kajian yang lebih terfokus pada tenun Sabu Rajjua oleh dilakukan oleh Lada dan Malelak (2021). Mereka memperlihatkan bahwa motif-motifnya terkait erat dengan kosmologi lokal. Temuan tersebut menunjang keyakinan peneliti bahwa setiap motif mempunyai lapisan makna yang lebih dalam.

Duggan dan Hagerdal (2018) menawarkan kontribusi dari sisi sejarah. Investigasi mereka terhadap tradisi lisan Sabu memperlihatkan bahwa narasi lisan yang diwariskan turun-temurun secara historis menunjang sejumlah hak adat. Contohnya termasuk hak yang berkaitan dengan siapa yang boleh mengenakan motif apa. Keraf (2019) kemudian menawarkan kerangka kerja yang lebih teknis. Tujuannya untuk secara sistematis menangani jenis fenomena ini dalam ranah etnolinguistik.

Dari seluruh kajian yang ada, peneliti belum menemukan satu pun yang secara langsung mempertemukan analisis leksikal yang mendalam dengan kerangka relasi kuasa dalam konteks tenun Sabu. Itulah yang hendak dikerjakan di sini, meski peneliti menyadari betul keterbatasan yang melekat pada upaya ini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif. Pilihan ini didorong oleh karakter data itu sendiri—makna-makna yang hanya bisa muncul dalam percakapan nyata dan konteks yang hidup, bukan sekadar menjawab daftar pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya.

3.1 Sumber Data

Kabupaten Sabu Rajjua dijadikan lokasi penelitian. Informan dipilih bukan hanya karena keterlibatan mereka dalam dunia pertenunan. Tetapi mereka dipilih karena kedalaman pengetahuan mereka. Terdapat tiga kelompok yang terlibat. Yang pertama yakni sejumlah praktisi budaya yang membahas bagaimana mewariskan pengetahuan ini kepada generasi berikutnya. Yang kedua, tokoh adat yang dijadikan referensi terkait hak dan larangan penggunaan motif. Yang ketiga, penenun senior yang benar-benar memahami mengapa setiap motif ada, bukan hanya bagaimana cara membuatnya. Masing-masing pihak memberikan sudut pandang yang bervariasi.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat tiga pendekatan utama dalam pengumpulan data. Alih-alih meminta daftar nama, peneliti pertama-tama duduk dekat alat tenun sebagai pengamat. Hal tersebut memungkinkan proses kerja mengalir dan istilah teknis muncul secara alami dalam obrolan. Ini terbukti jauh lebih produktif. Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan dalam suasana santai, umumnya ketika informan

tetap bekerja. Ketiga, dokumentasi visual dijadikan bukti pendukung. Hal tersebut dapat dilakukan ketika deskripsi verbal tidak cukup untuk membangun hubungan antara bentuk motif dan namanya.

3.3 Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan secara berlapis. Dimulai dari inventarisasi seluruh leksikon yang berhasil dijangkau, lalu menganalisis komponen untuk membedah struktur makna tiap istilah. Tahap yang paling rumit sekaligus paling menarik adalah saat setiap leksikon mulai dikaitkan dengan skema budaya (*cultural schemata*) yang berlaku, untuk melihat bagaimana sebuah kata tidak berdiri sendiri—melainkan menanggung beban makna sosial yang telah lama mengendap di dalamnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Inventarisasi: Lebih Banyak dari yang Diperkirakan

Jumlah leksikon yang dikumpulkan termasuk salah satu penemuan terbesar penelitian ini. Terdapat lebih dari 40 istilah terkait motif, jenis, beserta komponen tenun ikat Sabu. Angka ini jauh lebih tinggi daripada apa pun yang pernah dicatat dalam tulisan. Fakta bahwa hanya satu atau dua penenun tua yang masih dapat mengingat sejumlah istilah tersebut bahkan lebih mencemaskan. Bahkan sebelum para peneliti sempat menganalisis apa pun, temuan tersebut saja sudah mengkhawatirkan.

Tiga kategori utama muncul ketika seluruh leksikon dipilah. Kelompok pertama yakni motif dengan muatan kosmologis. Kelompok kedua ialah motif yang berkaitan dengan fauna dan flora yang dianggap sakral. Kelompok ketiga yakni motif yang secara khusus dijadikan penanda kedudukan sosial. Cara masyarakat Sabu membedakan jenis kain mereka konsisten dengan perbedaan tersebut yang ditemukan oleh peneliti dari data secara induktif. Sebagian dari leksikon yang didokumentasikan disertakan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Sampel Leksikon Tenun Sabu dan Fungsi Sosialnya

Leksikon	Kategori Motif	Fungsi Sosial & Konteks Kuasa
<i>Worapi</i>	Motif Geometris Eksklusif	Pemakainya otomatis terbaca sebagai golongan bangsawan (<i>mone ama</i>). Pengenaan motif ini ialah pernyataan genealogis yang tidak membutuhkan kata-kata
<i>Kelila</i>	Motif Fauna Sakral (burung)	Menandai identitas kelompok Hubi tertentu; mengacu pada totem leluhur sekaligus klaim historis atas wilayah adat
<i>Ei Lejo</i>	Motif Geometris Hierarkis	Hadir dalam upacara adat sebagai penanda keabsahan kedudukan; ketidakhadiran motif ini pada orang yang berhak pun bisa menimbulkan pertanyaan
<i>Huri Ae</i>	Motif Flora Ritual	Muncul dalam ritual-ritual daur hidup yang penting; penanda relasi antara pemakai dan tatanan kosmis leluhur Sabu
<i>Pejera Rai</i>	Motif Penanda Wini	Mengidentifikasi keanggotaan sub-kelompok matrilineal (Wini); fungsinya mirip kartu identitas, hanya ditulis dalam helaian kain

4.2 Ketika Nama Menjadi Batas

Ada momen dalam penelitian ini yang sulit dilupakan. Seorang penenun perempuan berusia sekitar tujuh puluhan, ketika ditanya siapa saja yang berhak memakai motif *Worapi*, memandang peneliti sebentar lalu menjawab: 'Bukan soal boleh atau tidak. Ini soal tahu diri.' Peneliti terdiam sesaat. Jawabannya mengandung sesuatu yang tidak dapat diungkapkan dengan teori apa pun.

Yang membuat leksikon tenun Sabu menjadi instrumen kuasa yang begitu efektif bukan karena ada pihak yang secara aktif menegakkannya. Aturan ini sudah terinternalisasi sejak lama dan telah menjadi bagian dari cara seseorang memahami dirinya dalam komunitas. Seorang anak perempuan di Sabu tidak diajarkan larangan ini seperti menghafal aturan tertulis. Ia menyerapnya pelan-pelan—dari percakapan di sela-sela pertunangan, dari komentar halus ketika seseorang salah mengenakan kain. Motif *Worapi* tidak hanya menandai siapa pemakainya kepada orang lain. Ia juga mengingatkan pemakainya sendiri, setiap kali mengenakannya, tentang siapa ia dan dari mana ia berasal.

Dalam perspektif linguistik kebudayaan, hal ini menunjukkan bahwa menguasai leksikon eksklusif tenun Sabu pada dasarnya merupakan penguasaan bentuk kuasa sosial tertentu. Bukan kuasa yang kasar dan kentara, melainkan kuasa yang bekerja diam-diam—melalui pemahaman bersama tentang siapa yang berhak atas apa.

4.3 Hierarki dalam Kata, Hierarki dalam Hidup

Ketika seluruh leksikon yang terkumpul dipetakan, struktur yang muncul cukup mengejutkan dalam kesederhanaannya. Ada leksikon yang benar-benar tertutup, eksklusif bagi kelompok *Hubi* tertentu, dan tabu untuk diucapkan oleh siapa pun di luar kelompok tersebut. Ada leksikon yang mengidentifikasi keanggotaan *Wini*. Dan ada leksikon yang penggunaannya lebih longgar, meski tetap dalam batas-batas yang dipahami secara sosial. Tiga lapis itu, ketika dibandingkan dengan tatanan sosial masyarakat Sabu, ternyata saling berpadanan dengan sangat rapi.

Kerapian itu bukan rekayasa. Ia tumbuh dari sistem matrilineal yang sudah sangat tua, di mana garis keturunan ditarik melalui ibu, dan pengetahuan tentang motif tenun mengalir melalui jalur yang sama. Ibu mengajari anak perempuannya bukan dalam satu sesi khusus, melainkan sepanjang waktu yang mereka habiskan bersama di depan alat tenun. Dimensi gender dalam pewarisan pengetahuan semacam ini, menurut peneliti, masih sangat layak untuk diteliti secara lebih mendalam.

4.4 Soal Ketahanan yang Tidak Terduga

Peneliti masuk ke lapangan dengan kekhawatiran bahwa sistem leksikal ini mungkin sudah mulai memudar. Ternyata tidak—atau setidaknya belum sepenuhnya. Di kalangan muda tertentu, memang ada yang sudah tidak lagi hafal nama-nama motif. Tapi di sisi lain, ada kenyataan yang agak ironis: pasar global justru menjadi salah satu faktor yang membuat leksikon ini tetap bertahan. Kain bermotif dengan nama dan cerita yang jelas dihargai lebih tinggi, dan hal itu menciptakan insentif yang nyata untuk menjaga pengetahuan leksikal tetap terjaga.

Tapi ada ancaman lain yang jauh lebih sulit dihadapi. Beberapa leksikon yang dulunya hanya muncul dalam konteks ritual tertentu mulai kehilangan konteksnya karena ritual-ritual itu sendiri sudah sangat jarang dilaksanakan. Ada pula gejala yang peneliti amati, namun belum bisa sepenuhnya dianalisis dalam penelitian ini: nama-nama motif yang mulai digunakan dalam konteks promosi dagang tanpa pemahaman adat yang memadai. Ini bukan sekadar soal bahasa. Ini menyangkut apa yang akan tersisa dari sistem pengetahuan ini dalam 2 atau 3 dekade ke depan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini tidak menghasilkan jawaban yang bulat dan tuntas atas semua pertanyaan yang diajukan pada awalnya. Justru sebaliknya: semakin banyak yang dipelajari tentang leksikon tenun Sabu, semakin banyak pula pertanyaan baru yang bermunculan. Itu mungkin pertanda bahwa objek kajian ini jauh lebih kaya daripada yang bisa dijangkau oleh satu penelitian saja.

Yang bisa disimpulkan dengan cukup yakin adalah ini: leksikon tenun Sabu bukan sekadar kosakata teknis. Ia merupakan bagian dari cara masyarakat Sabu mengatur diri mereka sendiri, menetapkan siapa yang berdiri di mana, dan menjaga agar tatanan itu tidak mudah goyah. Motif-motif tertentu hanya boleh dikenakan oleh mereka yang memegang hak genealogis atasnya, dan pelanggaran terhadap batas itu bukan persoalan norma sosial biasa. Bagi masyarakat Sabu, hal itu dimaknai sebagai gangguan terhadap keseimbangan yang lebih mendalam.

Hierarki semantik yang ditemukan dalam kajian ini menunjukkan bahwa bahasa di sini bukan sekadar cermin realitas sosial. Ia ikut membentuk realitas itu. Sistem *Hubi* dan *Wini* tidak hanya hidup dalam ingatan atau dalam catatan tertulis; ia hidup dalam kata-kata yang diucapkan—atau sengaja tidak diucapkan—ketika seseorang memegang sehelai kain.

Sebagai saran, peneliti tidak ingin menutup tulisan ini dengan daftar rekomendasi yang terdengar terlalu rapi dan serba teratur. Yang paling mendesak, menurut peneliti, adalah mendokumentasikan leksikon ini sebelum benar-benar terlambat—dan itu harus dikerjakan bersama komunitas, bukan sekadar

untuk komunitas. Persoalan bagaimana meneruskan pengetahuan ini kepada generasi muda adalah pekerjaan yang jauh lebih rumit daripada sekadar memasukkannya ke dalam kurikulum. Dan pertanyaan tentang apa yang akan terjadi pada sistem leksikal ini ketika tekanan pasar, wisata, dan media sosial terus datang—rasanya sudah mendesak untuk segera dijadikan agenda penelitian tersendiri.

REFERENSI/DAFTAR PUSTAKA

- Duggan, G. J., & Hagerdal, H. 2018. *Savunese History and Genealogy: Oral Traditions on an Indonesian Island*. London: Taylor & Francis.
- Empresas con valores: un modelo conceptual del activismo corporativo | Palabra Clave. <https://palabraclave.unisabana.edu.co/index.php/palabraclave/article/view/19069>
- Hegner, S. M., Fetscherin, M., & Van Delzen, M. (2017). Determinants and outcomes of brand hate. *The Journal of Product and Brand Management*, 26(1), 13-25.
- Keraf, S. M. P. 2019. *Etnolinguistik: Kajian Kebudayaan melalui Bahasa*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Lada, S. M., & Malelak, S. S. 2021. Makna Filosofis Motif Tenun Ikat Sabu Rajua dalam Perspektif Semiotika. *Jurnal Kebudayaan NTT*, 14(2), 85-102.
- Sharifian, F. 2017. *Cultural Linguistics: Cultural Conceptualisations and Language*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Sibarani, R. 2018. The Role of Local Wisdom in Developing Sustainable Anthropological Linguistics. *Journal of Anthropological Linguistics*, 1(1), 1-15.
- Underhill, J. W. 2020. *Ethnolinguistics and Cultural Concepts: Truth, Love, Hate and Spirit*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wuryandari, R. D. 2022. *Wastra Nusantara: Identitas dan Relasi Kuasa dalam Selembar Kain*. Jakarta: LIPI Press.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Dr. Lanny Isabela Dwisyahri Koroh, M.Hum	Universitas Citra Bangsa	S3 Linguistik	Linguistic, Kebudayaan, dan Pendidikan